

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan dan analisis hasil penelitian yang penulis lakukan, pemahaman mengenai liturgi dalam kalangan pelayan di jemaat Efrat Ratteayun yaitu dipahami sebagai sebuah sarana untuk mengalami perjumpaan dengan Allah dan lebih terbatas lagi pada sebuah pengertian bahwa liturgi hanya menyangkut pada sebuah akta atau susunan tata ibadah saja. Pemahaman yang terbatas tersebut menjadi salah satu hal yang dapat mempengaruhi pelayan untuk menjalankan ibadah tanpa memperhatikan pentingnya beberapa aspek dalam liturgi. Ketika para pelayan benar-benar memahami liturgi sebagai sebuah ibadah yang tidak hanya sekedar pada tata ibadahnya dan mengingat liturgi yang sifatnya komunal maka pelayan akan memperhatikan keberlangsungan ibadah yang akan menciptakan suasana yang benar-benar memperjumpakan semua kalangan jemaat dengan Allah dalam ibadah atau liturgi.

Salah satu aspek yang penulis maksudkan adalah aspek bahasa yang bisa dipahami oleh semua kalangan yang terlibat

dalam ibadah. Oleh karena itu penulis menyimpulkan bahwa salah satu faktor penyebab kurangnya penggunaan Bahasa Toraja dalam liturgi Gereja Toraja Jemaat Efrat Ratteayun adalah karena terbatasnya pemahaman terhadap pemahaman liturgi tersebut yang mengakibatkan pelayan tidak memperhitungkan aspek bahasa sebagai salah satu aspek yang sangat penting di dalam ibadah. dan selanjutnya juga disebabkan karena kurangnya ketegasan terhadap keputusan yang telah disepakati dalam sidang majelis untuk menetapkan penggunaan Bahasa Toraja sebagai salah satu program yang harus dilaksanakan. Pimpinan jemaat tidak meninjau ulang atau berkoordinasi dengan bagian Komisi Liturgi dan Musik yang menangani liturgi, padahal selama periode berjalan pimpinan telah melihat bahwa program ini tidak berjalan dengan semestinya. Dengan kata lain bahwa persoalan tersebut dipengaruhi karena adanya saling lempar tanggung jawab antara pimpinan dan komisi yang membidangi.

Sesuai juga dengan kendala yang disebutkan oleh bagian Komisi Liturgi dan Musik bahwa kendala sehingga Bahasa Toraja ini kurang digunakan adalah karena di bagian Komisi Liturgi dan Musik tidak ada yang menguasai Bahasa Toraja yang baku sesuai dengan yang digunakan dalam liturgi sehingga sulit untuk membuat tata ibadah dalam Bahasa Toraja apalagi hanya dari kalangan pemuda yang memberi diri untuk terlibat dalam Komisi Liturgi dan Musik. Disamping faktor tersebut, faktor lain yang menjadi penyebab adalah kurangnya nyanyian-nyanyian dalam Bahasa Toraja yang kini dikuasai oleh para anggota Komisi Liturgi dan Musik.

B. Saran

Melalui penelitian ini penulis memberi saran kepada beberapa pihak, yaitu:

1. Bagi Gereja Toraja secara umum dan Gereja Toraja jemaat Efrat Ratteayun secara khusus agar terus meningkatkan dan mempertahankan penggunaan Bahasa Toraja sebagai salah satu media dalam ibadah, pada satu sisi untuk menjaga identitas budaya Toraja dalam Gereja Toraja, pada sisi lain untuk mengingat bahwa dalam jemaat memang masih banyak anggota jemaat yang belum terlalu

paham dengan Bahasa Indonesia. Sekiranya juga dapat diadakan pelatihan-pelatihan dalam gereja mengenai liturgi Bahasa Toraja secara khusus untuk menambah edukasi mengenai Bahasa Toraja baku yang digunakan dalam liturgi.

2. Bagi pihak kampus IAKN Toraja, agar memperlengkapi mahasiswa dengan baik mengenai liturgi dan juga Bahasa Toraja agar dapat menjadi salah satu pihak yang akan terus mempertahankannya di dalam Gereja Toraja baik sebagai tempat berjemaat maupun tempat melayani nantinya.